



Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan manajemen laba sebagai variabel intervening

Yunita Kusumadewi¹, Mayangsari Edastami²

^{1,2}Universitas Esa Unggul

¹yunitakusumadewi49@gmail.com, ² mayangsariedastami@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 6 April 2022

Disetujui 11 April 2022

Diterbitkan 25 April 2022

Kata kunci:

kepemilikan institusional,
kepemilikan publik,
profitabilitas, pajak,
manajemen laba

Keywords :

institutional ownership,
public ownership,
profitability, tax, profit
management

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tipe kausalitas. Sampel yang digunakan sebanyak 13 perusahaan selama 6 tahun periode penelitian (2015-2020), atau 78 sampel. Pengujian hipotesis menggunakan Uji Sobel (kriteria dari mediasi). Uji Sobel digunakan guna mengetahui pengaruh variabel mediasi yaitu manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, kepemilikan publik berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan manajemen laba tidak mampu memediasi variabel kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is an effect of institutional ownership, public ownership and profitability variables on tax avoidance with earnings management as the intervening variable. The research approach used in this research is quantitative research with causality type. The sample used was 13 companies during the 6-year study period (2015-2020) or 78 samples. Hypothesis testing using Sobel test (criteria from mediation). Sobel test is used to determine the effect of the mediating variable, namely earnings management. Based on the results of the tests that have been carried out, this study concludes that institutional ownership and public ownership have no effect on earnings management. Profitability has an effect on earnings management. However, institutional ownership and profitability have no effect on tax avoidance, public ownership has an effect on tax avoidance. Meanwhile, earnings management is not able to mediate the variables of institutional ownership, public ownership and profitability on tax avoidance.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penerimaan terbesar yang di peroleh negara Indonesia yaitu berasal dari pajak, pajak merupakan kewajiban kepada negara yang menjadi “tunggakan” oleh orang pribadi atau badan kepada negara yang sifatnya mengikat sebagaimana untuk dipergunakan negara demi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat hal tersebut sesuai amanat Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Secara keseluruhan mulai tahun 2012 hingga 2020 realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan dari target yang ditentukan. Hal tersebut dapat dilihat pada Diagram 1.1 sebagai berikut:

Diagram 1
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2011-2020
(dalam triliunan rupiah)



Sumber : LKPP (Audited) di olah (2021)

Fenomena yang terjadi saat ini berdasarkan laporan keuangan pemerintah pusat tahun 2020, bahwa faktor shortfall tersebut memiliki andil terhadap kinerja APBN sebagai alat *countercyclical* guna merespon efek pandemi sampai akhir tahun terkendali yang mengakibatkan membengkaknya realisasi berupa defisit anggaran dan apabila mencermati salah satu akun pajak yang lain, kondisi ini berasal dari kinerja PPh badan berkontraksi cukup dalam disebabkan beberapa faktor.

Di Indonesia terdapat kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk terkait aktivitas penghindaran pajak dengan nilai 1,3 M pada tahun 2013. Penghindaran pajak ialah upaya pengurangan pajak dengan tetap patuh pada ketentuan undang-undang perpajakan. Misalnya memanfaatkan pengecualian dan pengurangan yang diizinkan atau pajak tangguhan yang tidak diatur oleh undang-undang perpajakan yang berlaku (Budiman, 2012). Maraknya praktik window dressing: tradisi poles laporan keuangan agar terlihat “lebih cantik” merupakan tindakan atas pemberian pernyataan laporan aktivitas perusahaan yang tidak benar atau menyesatkan bagi sebagian besar pemangku kepentingan (Hariseno & Pujiono, 2021).

Sumbangsih nilai ekspor industri makanan dan minuman mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020 dengan capaian 23,78% terhadap total ekspor industri pengolahan nonmigas. Dengan kontribusi nilai ekspor terhadap PDB yang tinggi artinya penyumbangan terhadap pajak yang diberikan oleh sektor makanan dan minuman juga tinggi (BPS, 2021). Karena reformasi perpajakan pada tahun 2010, tarif pajak badan diubah dari tarif pajak progresif menjadi tarif pajak proporsional. Reformasi perpajakan bertujuan untuk menciptakan administrasi perpajakan yang kuat dan efisien dengan meningkatkan kualitas pelayanan kepada wajib pajak, yang pada gilirannya berdampak pada pencegahan skema pajak agresif yang memperluas basis pajak dengan meningkatkan permintaan dan memberikan kepastian pelaksanaan. pengawasan yang efektif (Carolina et al., 2012). Oleh karena itu, Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pajak dan tarif pajak.

Namun sayangnya pemberian insentif dapat ditanggapi oleh pihak agent untuk menghindari pajak selama Covid-19. Rombe et al. (2017) memaparkan adanya insentif pajak berupa turunya tarif pajak penghasilan memungkinkan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah diberikan fasilitas insentif pajak akan tetap berupaya untuk meminimalkan beban terutang yang dimilikinya.

Dengan memfokuskan pada sektor industri makanan dan minuman menggunakan periode penelitian dari tahun 2011-2020, ukuran diharapkan dapat mencerminkan aktivitas penghindaran pajak yang benar-benar sesuai dengan hukum serta yang dihasilkan dari interpretasi wilayah abu-abu, selanjutnya perbedaan penelitian terletak di variabel intervening yang menggunakan manajemen laba masih sangat sedikit. Selain itu, kewenangan yang diberikan prinsipal untuk mengelola perusahaan, termasuk adanya asimetri informasi akibat hubungan antara agent dan prinsipal, serta pilihan metode akuntansi, memberikan peluang untuk melakukan alat dan tindakan pengendalian. Adapun penggunaan variabel intervening manajemen laba diharapkan dapat menjembatani dalam proses penilaian kinerja manajemen secara tepat terhadap aktivitas penghindaran pajak.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengembangan pengetahuan dan teori terbaru di bidang akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas penghindaran pajak. Disisi lain, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan pengambilan suatu keputusan dalam melakukan manajemen pajak perusahaan sehingga kedepannya tidak ada lagi pihak yang merasa dirugikan baik pemangku kepentingan internal maupun eksternal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tipe kausalitas. Penelitian kuantitatif adalah suatu tahapan untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Anshori & Iswati, 2019). Penelitian kausalitas yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Umar, 2012). Data kuantitatif yang berbentuk angka yang kemudian dapat dihitung dan diukur jumlahnya akan diolah menggunakan alat bantu statistik *Eviews 10*. Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi, yakni mengumpulkan semua data sekunder laporan keuangan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2015-2020.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah diaudit oleh auditor independen dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2020. Perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini didapat sebanyak 13 perusahaan. Berdasarkan *purposive sampling* jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 78 observasi. Pengujian hipotesis menggunakan Uji Sobel (kriteria dari mediasi). Uji sobel digunakan guna mengetahui pengaruh variabel mediasi yaitu manajemen laba. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ha₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha₂ : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha₄ : Manajemen laba mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.

Ha₅ : Manajemen laba mampu memediasi pengaruh kepemilikan publik terhadap

Ha₆ : Manajemen laba mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan proses seleksi atas sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dan menggabungkan data penelitian selama 6 tahun dalam satu analisis, maka jumlah observasi dalam penelitian adalah 78 observasi.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	78	0.314	0.961	0.679	0.188
SP	78	0.669	0.038	0.257	0.175
ROA	78	(0.600)	0.607	0.075	0.137
EM	78	0.001	0.630	0.068	0.101
LR-CETR ₆	78	0.025	0.951	0.294	0.172

Sumber : Hasil Olah Software EViews 10 (2022)

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan. Berdasarkan *output* statistik deskriptif dari tabel 3 yang memuat nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel kepemilikan institusional (INST), kepemilikan publik (SP), *return on assets* (ROA), *Earning Management* (EM) dan *Long Run-Cash Effectif Tax Rate* (LR-CETR) didapatkan informasi sebagai berikut :

Variabel independen pertama adalah kepemilikan institusional (INST) dengan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.679 dan standar deviasi sebesar 0.188, sementara nilai terendah adalah sebesar 0.314 yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk tahun 2019, dan nilai

tertinggi sebesar 0.961 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk tahun 2015. Variabel Kepemilikan Publik (SP) nilai rata-rata nya yaitu 0.257 dengan standar deviasi 0.175, nilai terendah adalah sebesar 0.038 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0.669 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk tahun 2015. Variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar, 0.075 dan standar deviasi sebesar 0.137. Proporsi *return on assets* (ROA) terbesar dan terendah dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun yang berbeda, tahun 2017 sebesar -0.600 dan tahun 2019 mencapai titik maksimum 0.607. Statistik deskriptif selanjutnya variabel EM yang digunakan sebagai variabel dari *Earning Management* (menggunakan model Jones modifikasi) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.068 dimana nilai rata-rata dari variabel EM menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak melakukan manajemen laba. Nilai minimum dari variabel EM yaitu 0.001, sebaliknya nilai maksimal EM sebesar 0.630.

Untuk variabel dependen *Long Run-Cash Effectif Tax Rate* (LR-CETR) rata-rata perusahaan memiliki nilai LR-CETR sebesar 0.294 dengan standar deviasi 0.172. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tarif pajak efektif jangka panjang yang dibayarkan oleh perusahaan adalah 29.4% ini berarti rata-rata perusahaan dalam penelitian dengan jangka waktu 6 tahun memiliki tingkat penghindaran pajak yang sudah cukup efektif dari tarif pajak yang telah ditetapkan pemerintah yaitu 25%. LR-CETR mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan. Semakin tinggi LR-CETR maka penghindaran pajaknya akan semakin rendah, apabila penghindaran pajaknya rendah maka tingkat ketaatan perusahaan dalam menghasilkan kualitas informasi yang baik dimata *stakeholders* dapat tercapai. Perusahaan yang memiliki nilai LR-CETR tertinggi adalah PT. Prashida Aneka Niaga Tbk pada tahun 2020 artinya pembayaran kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan mencapai 95,14%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LR-CETR terendah adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah baru senilai 2,48%.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linier berganda yang kemudian diolah menggunakan alat bantu statistik *Eviews 10*. Penelitian ini telah melewati uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Metode regresi data panel yang di gunakan pada Model struktur 1: INST, SP, ROA terhadap EM adalah menggunakan *fixed effect model* (FEM) kemudian untuk Model struktur 2: INST, SP, ROA, EM terhadap LR-CETR₆ menggunakan *random effect model* (REM). Adapun ringkasan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

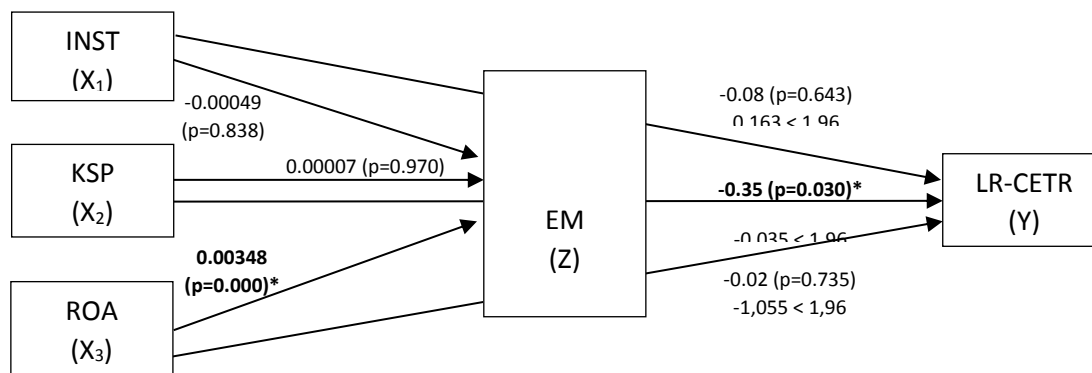
Variabel	Model 1 (FEM)				Model 2 (REM)				Sobel Test
	Coef	Std. Error	t-stat	Prob.	Coef	Std. Error	t-stat	Prob.	
C	0,073683	0,210	0,350	0,727	45,30	16,46	2,75	0,007	
INST	-0,00049	0,002	-0,204	0,838	-0,08	0,18	-0,46	0,643	0,163
SP	0,00007	0,001	0,036	0,970	-0,35	0,16	-2,20	0,030*	-0,035
ROA	0,00348	0,0007	4,725	0,000*	-0,02	0,08	-0,33	0,735	-1,055
EM					-12,7	11,81	-1,08	0,282	
R2	0,53716				0,1572				
Adj R2	0,42518				0,1110				
F-Stat	4,79708				3,40491				
Prob (F-Stat)	0,00000				0,01308				

Sumber : Hasil Olah Software EViews 10 (2022)

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan koefisien determinasi *R-Square* pada model struktur 1 adalah sebesar 0.537 artinya variabel kepemilikan institusional (INST), kepemilikan publik (SP) dan *return on assets* (ROA) mampu menjelaskan variabel *Earning Management* (EM) sebesar 53,7%, sebaliknya sisanya sebesar 46,3% dipaparkan oleh variabel lain di luar penelitian. Sementara itu pada model struktur 2 adalah 0.157 artinya variabel kepemilikan institusional (INST), kepemilikan publik

(SP) dan *return on assets* (ROA), *Earning Management* (EM) mampu menjelaskan variabel *Long Run-Cash Efectife Tax Rate* (LR-CETR) sebesar 15.7%, sisanya sebesar 84,3% dipaparkan oleh variabel lain di luar penelitian.

Hasil Model Penelitian



Sumber: Telah diolah oleh peneliti (2022)

Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi -0,000495 dengan probabilitas sebesar 0,8387 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Sesuai dengan keputusan maka disimpulkan **H₁ ditolak** yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Artinya angka tersebut menampilkan bahwa tinggi atau rendahnya komposisi kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba. Dalam sampel penelitian tergambar pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2020 dengan proporsi kepemilikan saham institusional tertinggi 97,20% dan PT. Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk pada tahun 2019-2020 dengan proporsi rasio kepemilikan saham institusional tertendah dengan ditandai tidak ditemukannya indikasi tindakan manajemen laba dengan melihat hasil perhitungan nilai *discretionary accrual*-nya.

Hal ini selaras dengan penelitian Guna & Herawaty (2010), Yuliati (2021) yang menerangkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Banyaknya informasi yang hanya menjadi konsumsi internal pihak manajemen dan tidak didapati oleh investor institusi sehingga variabel kepemilikan institusional tidak dapat menghalangi peluang terjadinya manajemen laba. Dalam sampel penelitian ini manajemen cenderung tidak melakukan *window dressing* atau pola manajemen laba lainnya yang membuat kredibilitas perusahaan di mata publik menurun. Sebaliknya, manajemen berusaha sepenuh hati untuk mengedepankan citra perusahaan atau manajemen memiliki motivasi dan kepentingan lain agar performa perusahaan terus meningkat ditandai nilai saham perusahaan nya juga naik.

Kepemilikan publik terhadap manajemen laba

Kepemilikan publik memiliki nilai koefisien regresi 0,000073 dengan probabilitas sebesar 0,9708 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Sesuai dengan keputusan maka disimpulkan **H₂ ditolak** yaitu kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap manajemen laba. Perihal tersebut menampilkan bahwa tinggi atau rendahnya komposisi kepemilikan publik tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba. Dalam sampel penelitian tergambar perusahaan PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2011-2015 dengan proporsi kepemilikan saham publik tertinggi 66,93% dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2011 dengan proporsi rasio kepemilikan saham publik tertendah dengan ditandai tidak ditemukannya indikasi tindakan manajemen laba dengan melihat hasil perhitungan nilai *discretionary accrual*-nya.

Hal ini selaras dengan riset yang ditulis oleh Azlina (2010), Suhartanto (2015) yang menerangkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Di sebabkan karena proporsi kepemilikan publik cenderung minoritas sehingga tidak dapat menjadi alat intervensi dan alat monitoring, atau tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedesipilinan pihak *agent* dalam bertindak sesuai dengan kehendak *principal*. Sehingga dapat dikatakan bahwa

komposisi kepemilikan saham oleh publik belum dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah aktivitas oportunistik manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Dalam sampel penelitian ini manajemen cenderung tidak melakukan *window dressing* atau pola manajemen laba lainnya yang membuat kredibilitas perusahaan di mata publik menurun. Sebaliknya, pihak manajemen pasti berusaha sepenuh hati untuk mengedepankan citra perusahaan karena manajemen memiliki motivasi dan kepentingan lain agar performa perusahaan terus meningkat agar nilai sahamnya tetap naik.

Profitabilitas terhadap manajemen laba

Profitabilitas yang di proksikan melalui ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003482 dengan probabilitas sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Sesuai dengan keputusan maka **H₃ diterima** yaitu ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mendukung hasil penelitian Guna & Herawaty (2010) dan bertolak belakang dengan riset yang ditulis oleh Suhartanto (2015). Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer menunjukkan tindakan dalam mengatur jumlah laba sesuai yang dikehendaki oleh manajer. Tindakan tersebut dilakukan dengan memodifikasi laporan keuangan melalui beberapa alternatif dalam pilihan kebijakan akuntansi yang diperkenankan oleh standar akuntansi keuangan, baik menaikkan ataupun menurunkan laba (Firmansyah, Setiawan et al., 2020). Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan ini nantinya dapat menjadi indikator kepada pemegang saham bahwa kinerja perusahaan yang terus meningkat, selanjutnya dapat mempengaruhi respon investasi atas kenaikan harga saham di pasar modal.

Dalam sampel penelitian tergambar perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017 dengan proporsi profitabilitas terendah -59,99% kemudian pada tahun 2019 profitabilitasnya naik secara signifikan menjadi 60,70% serta ditandai ditemukannya indikasi tindakan manajemen laba dengan melihat hasil perhitungan nilai *discretionary accrual*-nya.

Manajemen laba mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak

Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi -0,085517 dengan probabilitas sebesar 0,6433 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) dan nilai sobel test 0,163 < dari 1,96. Dapat disimpulkan **H₄ ditolak** yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini mendukung hasil penelitian Sari (2021), Turyatini (2017) dan bertolak belakang dengan riset yang ditulis oleh Cahyono (2016), Dewi (2019), Pranata (2014), Septian (2020), Utami (2018), Zuesty (2016).

Walaupun kepemilikan institusi dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring (Firmansyah et al., 2021), namun kehadiran pemegang saham institusi tidak dapat memperkuat untuk meminimalisir informasi asimetri antara *prinsipal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer).

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 67% yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang cukup tinggi. Namun, kehadiran kepemilikan institusional ini tidak berhasil mendorong manajer untuk menyeleraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Karuniansyah & Anwar (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba terhadap penghindaran pajak perusahaan. Aktifitas manajemen yang terjadi di perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh komposisi kepemilikan institusional karena manajemen laba tidak mampu meminimalisasi biaya pajak perusahaan secara signifikan (Atami, 2017). Adapun indikasi lain bahwa kehadiran investor institusional telah memberikan pengetahuan tentang perencanaan pajak dan pihak *agent* telah memenuhi ekspektasi investor sehingga manajemen perusahaan mampu merencanakan pajak secara efektif tanpa melanggar aturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga para investor institusi tidak perlu khawatir untuk melakukan intervensi atas tindakan penghindaran pajak perusahaan tersebut.

Manajemen laba belum mampu memediasi pengaruh kepemilikan publik terhadap penghindaran pajak

Kepemilikan publik memiliki nilai koefisien regresi $-0,355711$ dengan probabilitas sebesar $0,0308$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $(0,05)$ dan nilai sobel test $-0,035 <$ dari $1,96$. Sesuai dengan keputusan maka disimpulkan **H₅ ditolak**. Hasil pengujian ini menunjukkan adanya respon dari investor atas tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajer. Hal ini selaras dengan riset yang ditulis oleh Septian (2020), nilai koefisien tersebut mengartikan bahwa semakin rendah tingkat kepemilikan publik disuatu perusahaan maka penghindaran pajak dari perusahaan tersebut dapat di minimalisir. Tingginya tingkat kredibilitas perusahaan yang ditunjukkan dengan banyaknya saham publik dianggap mampu memaksimalkan operasional secara berkelanjutan sehingga perusahaan wajib melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas.

Aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sub sektor makanan dan minuman ini dianggap sebagai upaya efisiensi biaya-biaya yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut dalam meningkatkan laba perusahaan. Penghindaran pajak dianggap merupakan kemampuan manajer dalam melakukan penghematan pajak untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi dengan tujuan untuk pembayaran dividen atau digunakan untuk mengembangkan bisnis perusahaan. Tentunya tindakan ini mendapat kepercayaan pemegang saham publik karena, perusahaan yang dapat melakukan penghematan pajak dengan baik tanpa melanggar ketentuan perpajakan dapat menjamin masa depan perusahaan yang lebih pasti.

Manajemen laba mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Profitabilitas yang kemudian di proksikan melalui ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,027287$ dengan probabilitas sebesar $0,7355$ dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $(0,05)$. Sesuai dengan keputusan maka **H₆ ditolak** yaitu ROA tidak memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap penghindaran pajak dan mendukung hasil penelitian (Suhaidar, 2020). Hal ini bertolak belakang dengan riset yang ditulis oleh Biettant (2015), Kurniasih & Ratna Sari (2013), Rombe et al., (2017) dan Sari (2021). Penelitian ini menjelaskan pengaruh kecil maupun besar pada aset milik perusahaan dan keuntungan bersih yang diperoleh belum dapat mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi terjadinya aktivitas penghindaran pajak melalui manajemen laba. Chen et al., (2010) meskipun ketika keuntungan yang didapatkan tinggi, perusahaan melalui pihak manajemen memiliki kesempatan untuk menempatkan diri dalam *tax planning* yang mana dapat mengurangi jumlah beban kewajiban pajak dan memiliki kemampuan untuk melakukan pembayaran pajaknya agar nama baik perusahaan dapat terjaga. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* hanya mampu mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan namun tidak secara signifikan mampu meminimalisasi biaya pajak perusahaan. Meskipun manajemen laba untuk tujuan fiskal dan komersial dapat dilakukan bersamaan (Frank et al., 2009).

Dapat disimpulkan tidak ada perbedaan penghindaran pajak antara perusahaan yang menerapkan manajemen laba dengan teknik peningkatan laba (*income increasing*), perataan laba (*Income smoothing*), maupun penurunan laba (*income decreasing*). Hal ini diduga mungkin manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bukan untuk menghindari pajak, tetapi untuk kepentingan yang lainnya baik itu karena motif kontraktual, motif pasar modal ataupun motif eksternal dan mendukung hasil penelitian Atami (2017), Utami (2018) serta Karuniansyah & Anwar (2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan manajemen laba belum mampu memediasi kepemilikan institusional dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak; manajemen laba belum mampu memediasi kepemilikan publik yang berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak; manajemen laba belum mampu memediasi profitabilitas dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berpengaruhnya variabel kepemilikan saham publik terhadap penghindaran pajak yang dimediasi oleh tindakan manajemen laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peraturan perpajakan dan akuntansi di Indonesia khususnya pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki banyak celah yang banyak dimanfaatkan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan atau entitas perusahaan

menggunakan cara-cara yang tidak diperbolehkan sehingga mampu melaksanakan pajak tanpa melakukan pembayaran *monitoring* yang besar. Manajemen perusahaan seharusnya bisa merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutannya dengan baik, dengan tidak melakukan perencanaan pajak yang illegal sehingga perusahaan tidak melakukan kecurangan pajak (*tax evasion*) yang dapat merugikan Negara dan dapat merusak nama dan reputasi perusahaan tersebut di mata publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Atami, A. G. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Manajemen Laba dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, 4(1), 2965–2979.
- Azlina, N. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba. *Pekbis Jurnal*, 2(3), 355–363.
- BPS. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>
- Budiman, J. (2012). *Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (Tax avoidance)*. Universitas Gadjah Mada.
- Cahyono, D. D. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011–2013. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–69.
- Carolina, V., Meythi, M., & Martusa, R. (2012). Tax culture: Dasar pelaksanaan reformasi perpajakan menuju kepatuhan sukarela. *Proceeding Simposium Nasional Perpajakan III*. <https://www.neliti.com/publications/220158/culture-dasar-pelaksanaan-reformasi-perpajakan-menusju-kepatuhan-sukarela>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnas Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1), 53–68.
- Hariseno, P. E., & Pujiono, P. (2021). Pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *IKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 1(1), 101–111.
- Karuniansyah, S. F., & Anwar, S. (2021). Earning Management Sebagai Variabel Intervening Antara Mekanisme Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 39–50.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Pranata, et al. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Bung Hatta*, 4(1), 1–13.
- Rombe, A., Rahardjo, H., & Hartanto, S. (2017). Analisis pengaruh insentif pajak terhadap penghindaran pajak perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 142–161.

- Septian, M. arzi. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Universitas Bung Hatta Padang, IV*(3), 1–11.
- Suhartanto, D. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham Dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 20*(1), 6025.
- Umar, H. (2012). Penelitian Kuantitatif (Langkah demi langkah). *Pelatihan Metodologi Penelitian Kopertis III, 1*(2).
- Utami, C. K. (2018). Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional dan Penghindaran Pajak: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekubis, 3*(1), 1–23.
- Yuliati, K. N. I. N. A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 5*(3), 228–252.
- Zuesty, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Risiko Perusahaan, Dan Leverage terhadap Tindakan Tax Avoidance. In *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.